

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Murdock, laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang tinggal dalam satu rumah, memiliki kesepakatan untuk berhubungan seksual dan mempunyai anak disebut keluarga. Wilk dan Netting mengatakan keluarga merupakan pengelompokan saudara yang tidak harus tinggal satu tempat.¹ Kondisi yang banyak terjadi di era modern ini, letak tempat bekerja yang jauh membuat sebuah keluarga “terpecah” sementara. Contohnya, saat ini banyak orang tua bekerja mencari nafkah sampai rela meninggalkan anak. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai keluarga yang terpecah sementara.

Dalam keluarga, yang memegang peranan penting adalah orang tua. Pengasuhan orang tua yang mempengaruhi pembelajaran tersebut. Mengasuh anak dikenal sebagai hal penting yang mempengaruhi pengalaman manusia dan dapat mengubah manusia secara emosional, sosial, dan intelektual. Interaksi antara anak dengan orang tua, kemudian dalam proses tersebut memberikan perubahan bisa disebut mengasuh anak.²

Islam mengajarkan kepada kita dalam memahami anak dari berbagai aspek, dan sesuai ajaran agama dalam memperlakukan anak.

¹ Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 3-

²Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 163

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak asuh yang telah di terangkan Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

وَقُودَهَا النَّاسُ نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ مِمَّا مَنُوا قُوا الَّذِينَ بَيْنَهُمْ يَا

وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَ

هُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S: at-Tahrim: 6)³

Dari ayat diatas, dapat di pahami bahwa kita sebagai manusia harus bisa untuk memelihara, melindungi, merawat, memberikan pengasuhan , memberikan kasih sayang, memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak kita. Cara mendidik dengan konsep Islam adalah dengan rasa tanggung jawab dan penuh keteladanan, memberikan kasih sayang dan bersikap penuh kelembutan, agar anak tidak durhaka, orang tua menanamkan rasa cinta, orang tua juga mengenalkan keagungan Allah SWT, orang tua

³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 18

mengenalkan agama beserta ajaran yang ada termasuk solat, berinteraksi sosial, dan menanamkan kesederhanaan pada anak.

Orang tua mengasuh anaknya dengan tujuan agar anaknya mampu bertahan dan selalu sehat secara jasmani. Selain itu orang tua mengharapkan anaknya untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Tujuan yang lainnya adalah berkaitan dengan cita-cita yang dimiliki anak, kepercayaan religius yang diajarkan kepada anak dan kepuasan pribadi.

Darling mengatakan kegiatan yang kompleks mencakup segala tingkah laku yang secara spesifik dan bekerja secara bersamaan atau individual yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak disebut pola asuh.⁴ Pola asuh bisa dikatakan ideal apabila dalam memberikan pengasuhan kedua orang tua saling mengisi perannya masing-masing. Pola asuh hanya diberikan oleh salah satu orang tua ketika salah satu orang tua tersebut bekerja jauh dari rumah atau menjadi TKI. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Tiga pola asuh menurut jenisnya dibedakan menjadi pola asuh otoriter, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Komunikasi dalam keluarga merupakan sarana untuk memberikan arahan dan mengendalikan setiap kegiatan yang ada.⁵ Keterampilan berkomunikasi bagi orang tua merupakan hal penting, karena komunikasi merupakan hal yang harus dikuasai dengan baik. Orang tua dalam

⁴Karlina Silalahi, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.

⁵ Ibid..., hal. 131

berkomunikasi kepada anak harus bisa menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan. Terlebih jika anak memasuki usia remaja, usia dimana merupakan fase untuk “mencari jati diri”, atau disebut “fase topan dan badai”. Maksudnya, mereka bukan lagi tergolong anak-anak tetapi mereka juga belum bisa dikatakan dewasa.⁶

Hulock mengatakan bahwa masa remaja adalah usia yang mencakup kematangan mental, emosional, fisik dan seksual. Masa remaja itu telah dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Masa remaja awal mulai usia 13 - 16 tahun, masa remaja akhir dimulai usia 16/17 - 18 tahun, usia remaja yang matang sesuai hukum. Pada masa remaja akhir bisa dikatakan sebagai periode yang singkat. Masa remaja disebut sebagai periode peralihan karena anak mengalami perubahan secara fisik maupun psikis ke arah dewasa. Disini perubahan fisik yang dimaksud adalah mulai menunjukkan perubahan atau perkembangan bentuk badan atau alat reproduksinya. Dalam masa ini, anak juga mulai meninggalkan sikap atau perilaku kekanak-kanakan dan mulai menggantinya dengan sikap atau perilaku yang sesuai dengan usianya.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Poppy dan Hepi menunjukkan bahwa semakin sering orang tua memberikan pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua. Sebaliknya semakin menghindari pemberian pola asuh orang

⁶ Ali, Asrosri, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 9

⁷ Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 206-207

tua jenis otoriter maka tingkat komunikasi interpersonal anak dengan orang tua semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Arsyian diketahui bahwa ketika orang tua sering memberikan pola asuh jenis demokratis, maka komunikasi interpersonal orang tua dengan anak meningkat. Sebaliknya, komunikasi orang tua dengan anak menurun saat pola asuh demokratis orang tua rendah.

Menurut Undang-undang RI nomer 39 tahun 2004, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah mereka orang berstatus WNI yang lolos persyaratan untuk merantau atau bekerja di luar negeri dengan menerima upah.⁸ TKI dalam buku pedoman pengawasan perusahaan jasa adalah perempuan atau laki-laki berstatus WNI yang menjalankan kegiatan dalam bidang perekonomian, bidang keilmuan, dalam bidang sosial, bidang kesenian, dan olahraga professional dan yang mengikuti pelatihan kerja di laut atau darat maupun udara dengan jangka waktu yang telah ditentukan, antara pekerja dan pengusaha memiliki perjanjian secara tertulis maupun tidak tertulis yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.⁹ TKI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja di luar negeri dan mendapatkan upah. Sedangkan orang tua TKI dalam penelitian ini adalah yang bekerja dan memiliki anak remaja.

Berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinakertrans) Kabupaten Tulungagung sepanjang 2018

⁸ Undang-undang RI Nomer 39 Tahun 2004 Bab 1 Pasal 1 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.

⁹ Ratih Probosiwi, *Analisis Undang-undang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*, Kawistara, Vol. 5, No. 2, Agustus 2015, hal. 202

jumlah TKI di Tulungagung sebesar 6.377 jiwa. Jumlah TKI terbanyak di Kabupaten Tulungagung ada di beberapa kecamatan, yakni Kecamatan Rejotangan, Kecamatan Ngunut, Kecamatan Bandung, Kecamatan Besuki, Kecamatan Campurdarat, dan Kecamatan Kalidawir. Bapak Ali salah satu pegawai di Dinakertrans Kabupaten Tulungagung mengatakan bahwa ada dua jenis penempatan dan perekrutan TKI yaitu formal dan informal. TKI formal adalah orang Indonesia baik laki-laki atau perempuan yang bekerja sebagai TKI pada perusahaan maupun organisasi yang dilindungi oleh hukum, memiliki kontrak kerja yang kuat, dilindungi secara hukum di negara yang ditempati dan kemungkinan besar tidak ada masalah saat bekerja di negara tersebut. “*Domestic worker*” atau TKI informal adalah mereka yang bekerja sebagai asisten rumah tangga, mereka bekerja pada perseorangan yang tidak berbadan hukum, kerjanya subjektif dan relative ada masalah dalam bekerja

Jumlah penduduk yang ada di desa Tugu adalah 3.660 jiwa. Jumlah tersebut tersebar di empat dusun, yakni dusun Pakisaji, dusun Tugu, dusun Tawang dan dusun Kepohrejo. Data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Tugu menunjukkan sepanjang tahun 2018 jumlah TKI ada 359 jiwa. Menurut Bapak Imam Kambali salah satu perangkat desa di Desa Tugu, seorang TKI harus rela meninggalkan keluarga, anak dan istri/suami untuk bekerja di luar negeri. TKI yang ada di Desa Tugu kebanyakan adalah TKI informal yang mana sudah dijelaskan di paragraf atas.

Salah satu kasus yang ada di desa Tugu yaitu, remaja bernama TA berusia 14 tahun merupakan anak dari seorang TKI, ayahnya bekerja di luar negeri dan ibunya bekerja serabutan. Pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya bisa dikatakan dalam pengasuhan yang keras dan kaku. Orang tuanya cenderung memberikan hukuman dan anak harus menuruti semua keinginan orang tua. Ketika TA melakukan kesalahan orang tuanya tak segan-segan memberi hukuman berupa fisik, seperti mencubit pahanya. ND merasa takut kepada orang tuanya. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan ND hanya bersifat satu arah. Dari kasus tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis-jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu ketiadaansalah satu *figure* orang tua dalam keluarga TKI dan jenis pola asuh yang diberikan pada anak. Peneliti ingin mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung?
2. Berapakah besar tingkat hubungan diantara pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter, demokratis, dan permisif dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja di Desa Tugu, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling tentang hubungan pola asuh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi keluarga dalam mendidik dan mengasuh anaknya.
- b. Bagi calon konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberi layanan bimbingan dan konseling kepada orang tua maupun remaja.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya hubungan pola asuh orang tua dalam keluarga TKI dengan keterampilan komunikasi interpersonal remaja. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian jenis eksperimen.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, peneliti memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan, sebagai berikut ini:

1. Pola asuh adalah suatu kegiatan mendidik, membimbing, dan berkomunikasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak guna mengarahkan anak ke arah yang baik. Jenis pola asuh ada tiga, yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Sikap yang terdapat dalam pola asuh otoriter adalah kontrol tinggi, peraturan yang dibuat berlebihan, bersifat kaku dan menolak. Sikap dalam pola asuh demokratis adalah peraturan jelas, kontrol tinggi, memberikan kebebasan dan pengawasan. Sedangkan dalam pola asuh permisif memiliki sifat kontrol rendah, memberikan kebebasan penuh untuk menyatakan dorongan, dan tidak ada aturan. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan kepada anak remaja oleh salah satu orang tua dalam keluarga TKI. Dimana saat memberikan pengasuhan hanya di perankan oleh salah satu orang tua saja.
2. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan berkomunikasi atau penyampaian informasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dilihat dari dua perspektif yaitu humanis dan pragmatis. Humanis meliputi sifat-sifat keterbukaan, perilaku suportif, perilaku positif, empati, kesamaan. Sedangkan pragmatis meliputi sifat-sifat bersikap yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan orientasi pada orang lain. Keterampilan komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi antara salah satu orang tua dengan anak remajanya yang berusia 13-18 tahun.

3. Remaja adalah masa usia yang telah mencakup kematangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Masa remaja yaitu mulai dari usia 13–18 tahun. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki atau perempuan yang memiliki usia 13 - 18 tahun dengan salah satu orang tua bekerja menjadi TKI.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penelitian kuantitatif sistematika penyusunan laporannya adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri atas:

halaman sampul depan; halaman judul; halaman persetujuan; halaman pengesahan; halaman pernyataan keaslian; motto; persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran; dan abstrak.

Bagian utama (inti) dari, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang, (b) Identifikasi dan Batasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Penegasan Istilah, (g) Sistematika Skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) Kajian Teori (b) Penelitian Terdahulu, (c) Kerangka Berpikir, (d) Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) Jenis Penelitian, (b) Tempat dan Waktu Penelitian, (c) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling (d) Sumber Data dan Variabel, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Instrumen Penelitian, (g) Uji Instrumen (h) Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) Deskripsi Lokasi Penelitian
(b) Deskripsi Data, (c) Uji Prasyarat, (d) Uji Hipotesis

BAB V Pembahasan, terdiri dari: (a) Pembahasan Dari Hasil Penelitian

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian akhir, terdiri dari: Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, Riwayat
Hidup Penulis.